

BAB II

KAJIAN TEORI

Pekerjaan sebagai seorang guru adalah sebuah pekerjaan yang berat, selain sebagai pendidik, untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya menjadi seorang manusia yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Guru juga adalah seorang pengajar yang menyampaikan ilmu kepada anak yang ia didik. Menjadi guru adalah sebuah panggilan jiwa bukan sekedar panggilan ijasah. Guru tak ada ubahnya dengan sebuah lentera dalam kegelapan malam. Dengan predikatnya sebagai seorang pendidik dan pengajar ia menjadi sosok yang akan mengenalkan jiwa-jiwa kepada penciptanya untuk hidup seperti yang Sang pencipta rancang. Dan sebagai pengajar ia menyampaikan ilmu sebagai pelita dalam kegelapan akal.

Guru adalah sebuah profesi yang berat sekaligus menjadi sebuah profesi yang luhur dan mulia. Dari dulu sampai sekarang profesi sebagai seorang guru sangat disegani dan dihormati. Bahkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan masyarakat tidak bisa lepas dari peran seorang guru. Hal ini disebabkan karena seorang guru dianggap sebagai orang yang serba bisa yang akan ditiru, digugu dan dihormati. Kepribadian dan jati diri yang baik dari seorang guru adalah sebuah keharusan yang tidak terpisahkan dari hidup sang guru. Peran guru bukan hanya dibutuhkan pada saat kegiatan pembelajaran tetapi juga diluar pembelajaran. Guru adalah orangtua siswa disekolah, sebagai orangtua mereka harus mampu mengayomi, membina dan membimbing, sekaligus mengawasi aktivitas anak didiknya karena mereka adalah titipan dari orangtua kandungannya .

2.1 Integritas guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

2.1.1 Pengertian guru secara Umum dan guru PAK

Guru dapat didefinisikan sebagai seorang yang mempunyai keahlian dalam menyampaikan ilmu atau pengetahuan kepada orang lain atau siswanya. Jabatan sebagai seorang guru bukanlah hal yang mudah dan gampang, namun mempunyai banyak konsekuensi. Sehingga ada pepatah yang mengatakan “Guru kencing berdiri, Murid kencing berlari”, artinya keteladanan dari seorang guru sangat penting untuk seorang siswa. Guru seringkali menjadi idola dari orang lain termasuk siswa, karena guru dipandang sebagai orang yang serba bisa, termasuk ketika sang guru bisa memainkan berbagai peran selain sebagai pengajar dan pendidik juga sebagai idola atau panutan kepada siswanya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar.”⁹Demikian Pula dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa “guru adalah orang yang kerjanya mengajar”.¹⁰Menurut E. Mulyasa : Guru adalah Pendidik yang menjadi Tokoh, Panutan dan identifikasi bagi Para Peserta didik. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas

⁹Fronika Tonapa, S./ VM'tffz/ *Sahabatku*, skripsi 2009, hal 8

[^]W.J.S Poerwarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hal 89

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 335

pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin." Guru adalah seorang figur atau *role model* bagi siswa-siswanya. Setiap perkataan sikap dan perbuatan guru akan dicontoh oleh mereka. Para siswa adalah perekam dan pencontoh ulung guru-gurunya. Contoh pada perkembangan anak SD misalnya, mereka jauh lebih mendengar apa kata gurunya daripada orangtuanya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Dani Ronnie M., yang berpendapat bahwa Guru adalah orang yang mengajar dengan hatinya, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan segenap keiklaskan, menginspirasi dan menyampaikan kebenaran dengan kasih sayang. Tatkala pentingnya adalah hasratnya untuk mempersembahkan apapun yang ia karyakan sebagai ibadah terhadap Tuhannya. *¹²Dengan demikian sangat jelas bahwa menjadi seorang guru menuntut sebuah komitmen dan pendirian yang teguh. Tidak cukup hanya dengan berbekal ilmu atau ijazah belaka melainkan kesediaan untuk menghidupi profesinya sebagai seorang guru.

Menurut Lilis Ermindyawati pengertian guru adalah :“Tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar. Dengan demikian pengertian peranan guru adalah seorang yang mempunyai tugas dan tanggungjawabnya dengan mendidik, mengarahkan membimbing

¹²E.Mulyasa *^V/e/yuc// guru professional.menciptakan pembelajaran kreatif dan /?/enye??a/?gAan,Bandung:Remaja Rosdakarya,2009), hal37*

¹²Dani Ronnie M., *Seni Mengajar dengan Hati.* (Yogyakarta: Kanisius,1984), hal

serta mentransfer ilmu kepada peserta didiknya bukan hanya itu saja tetapi juga membentuk peserta didiknya untuk menjadi lebih baik.”¹³

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa : Guru adalah pendidik professional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. ¹⁴Disini sangat jelas bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik professional yang mampu mendidik muridnya menjadi generasi yang mampu bersaing dan memiliki moral yang baik dan mampu menjadi teladan yang dapat diikuti siswa. Dengan memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, maka diharapkan memiliki wewenang untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru yang professional.

Seorang Guru, khususnya guru agama Kristen harus dibedakan dari yang bukan guru agama, atau guru agama yang non Kristen. Guru agama Kristen berbeda dari semua guru yang lain. karena guru dari pengetahuan yang bukan bersifat agama menyampaikan pengetahuan, teknik, dan keterampilan kepada murid-murid yang menerimanya. Seorang guru agama adalah seorang yang didalam dirinya sendiri memiliki keyakinan, kepercayaan yang teguh,

¹³<http://www.stt-tawangmangu.ac.id>, diakses tanggal 2 September 2020

¹⁴Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bab 1, Pasal 1, ayat (1))

ibadah yang beres, memiliki sifat moral dan kesuciaan, kebaikan yang sesuai dengan agamanya, sehingga ia mengerjakan segala sesuatu dengan bertanggungjawab untuk kekekalan.¹⁵ Maka dari itu guru agama Kristen harus memiliki keunikan iman kepercayaan Kekristenan dalam hidupnya. yang menjadikan dia seorang guru Kristen. Menurut Sthepen Tong, kualifikasi seorang guru Kristen yang baik harus memiliki beberapa hal seperti : Sudah dilahirkan kembali artinya seorang guru agama Kristen haruslah seorang yang beriman kepada Yesus Kristus dan menghidupi imannya tersebut. Mempunyai karakter Kristen dan kepribadian yang alkitabiah yakni kasih, keadilan, kebijaksanaan, kebaikan, dan keberanian. selain itu ia harus memiliki pengetahuan tentang kebenaran dan segala sesuatu yang diperlukan untuk menjadi bahan pendidikan yang cukup dan tepat, dan terakhir ia harus mempunyai tanggung jawab mendidik. Jika seorang guru sudah menerima tanggung jawab dan tugas sebagai guru ia harus rela memikul tanggung jawab itu.¹⁶

Menurut Janse Belandina, guru PAK adalah seorang komunikator iman.¹⁷ Sehingga seorang guru PAK harus memiliki karakter kristiani yang dapat dilihat dan diteladani oleh orang lain, dalam hal ini tentu adalah siswa yang diajarnya. Melaksanakan

¹⁵ Stepen Tong, *Arsitek Jiwa //*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1995), hal.8

¹⁶ *ibid*, hal.28

¹⁷ Janse Belandina Non Serrano, *Profesionalisme Guru & Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA, (fiand\mg\B'ma. Media Informasi, 2005)* hal.26

profesi sebagai guru PAK bukanlah sekedar menjalani rutinitas pekerjaan atau sekedar sarana untuk memperoleh imbalan finansial ataupun lahan mencari nafkah. Tetapi karena guru PAK adalah komunikator iman sehingga profesi guru PAK menuntut komitmen iman yang tinggi. Dengan demikian dalam mengabdikan guru PAK tidak akan merasakan jenuh, mandeg dan stagnan. Menurut Janse Belandina guru PAK harus memiliki banyak kompetensi dalam melaksanakan tugasnya yaitu: ¹⁸

- a. Mampu memahami isi Alkitab secara baik dan benar.¹⁹
- b. Mampu menjembatani antara persoalan sehari—hari yang dihadapi oleh peserta didik dengan berita Alkitab
- c. Menguasai bahan ajar
- d. Mampu menggunakan berbagai hasil penelitian demi peningkatan visi dan kemampuan pengembangan metodologi dalam mengajar
- e. Mampu menguasai prinsip-prinsip evaluasi belajar
- f. Mampu membangun karakter dan integritas yang baik
- g. Menguasai prinsip-prinsip pendidikan
- h. Mampu mengelola program belajar mengajar
- i. Mampu menggunakan beragam media sumber belajar dalam rangka keberhasilan proses belajar mengajar
- j. Mampu mengelola kelas
- k. Mampu mengembangkan interaksi positif antara pengajar dengan peserta didik
1. Mampu membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses mencapai transformasi nilai-nilai kehidupan sebagai murid Yesus

¹⁸Ibid hal. 15

¹⁹Searah dengan yang disampaikan Lidya Yulianti, bahwa seorang guru PAK harus percaya akan otoritas Alkitab sebagai Firman Allah, Alkitab tidak keliru dan memiliki infabilitas. Pandangan dan sikap terhadap Alkitab sebagai Firman Allah menentukan tujuan Pendidikan Agama Kristen, Karena Alkitablah yang harus menjadi sumber pengajaran bagi seorang guru PAK. Lihat Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, Bandung, Bina Media Informasi, 2009, hal 30

Menurut Lidya Yulianti, kompetensi yang dimiliki seorang guru PAK akan menunjukkan kualitas guru PAK yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, perbuatan, dan dalam menjalankan fungsinya sebagai guru PAK.²⁰ Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh B.S.Sidjabat bahwa kepribadian guru PAK seperti watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seseorang dalam menunaikan tugasnya." Guru PAK sebagai seorang pendidik perlu memperlengkapi anak didiknya bukan hanya pengetahuan kognitif, melainkan juga pemahaman afektif, moral dan spiritual. Bukan hanya moral pribadi yang dikembangkan, melainkan juga termasuk moral sosial dan moral terhadap lingkungan kehidupan.

Menurut Nicolaas Graafland yang dikutip oleh Andar Ismail dalam buku *Ajarlah mereka melakukan*, menjelaskan bahwa sasaran injil adalah perubahan yang seutuhnya dari masyarakat dengan pendidikan sebagai sarana perubahan tersebut.²² Dengan demikian diharapkan bahwa melalui pendidikan peserta didik akan berubah, agar kemudian mampu mengubah masyarakat. Melalui pendidikan Graafland tidak hanya menyiapkan manusia yang berpengetahuan,

²⁰Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, (Bandung, Bina Media Informasi, 2009), hal 24

²¹B.S.Sidjabat *^engalor secara professional, (Qan<i\mg-. \<ia\w\ hidup)* hal 71

²² Andar Ismail *^t/ar/aA Mereka melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2006), Hal. 154

terampil, dan berbudaya, namun juga beriman tinggi dan berkepribadian yang dewasa serta utuh. Untuk mencapai harapan ini guru PAK sebagai pelaksana pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah harus memiliki loyalitas dan integritas yang tinggi terhadap tugas dan pekerjaannya. Guru PAK harus bisa menjadi motivasi bagi peserta didik untuk dapat menerima injil yang senantiasa mengajar, mengubah dan memanusiakan manusia.

Dalam Alkitab secara khusus dalam perjanjian lama, menurut Robert L. Boehlke dan Wismoady Wahono, bahwa guru dalam Perjanjian Lama yang memberi pengajaran-pengajaran telah dipercayakan kepada 4 (empat) golongan yakni;

a. Kaum Imam

Setelah masa pemerintahan Raja-Raja berakhir, maka imam yang tertua memperoleh kekuasaan yang semula dipegang oleh para Raja dalam urusan bait Allah.²³ Adapun peranan dari para imam yakni mengajar melalui system mempersembahkan korban sembelihan, dimana melalui system pemberian korban dan kebaktian disampaikan pula keyakinan bahwa Allah tidak pernah mengundurkan diri dari kesulitan dan perjuangan umat-Nya (Mazmur 103 :10-14, menurut Maleakhi 2:7, Imam adalah utusan Allah yang kepadaNya orang mencari pengajaran. Sehingga

²³Wismoady Wahono, *Di sini kutemukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), Hal388

dapat dikatakan bahwa Imam adalah mereka yang tidak hanya ahli dalam urusan perayaan-perayaan upacara, tetapi juga adalah seorang guru yang mendidik orang-orang dalam pengetahuan tentang Allah dan kehendak-Nya.

b. Kaum Nabi

Sama seperti kaum Imam, pada zaman pemerintahan para raja mereka juga mempunyai kuasa dalam urusan Bait Allah di Yerusalem.²⁴ Perbedaannya terletak pada cara dan tempat dimana pengajaran atau Firman itu disampaikan, seperti yang dikatakan oleh Robert R. Boehlke, bahwa kaum imam lebih banyak menyampaikan pengajaran atau melayani Tuhan dari mezbah sementara nabi merasa dirinya terpanggil mengumumkan Firman teguran, hukuman dan perdamaian.²⁵

c. Kaum bijaksana

Golongan pengajar ketika, yang mendidik Israel dikenal dengan kaum bijaksana. Pengajaran mereka dapat dibaca dalam kitab Amsal, tetapi juga dilain tempat misalnya Ayub dan Pengkhotbah. Jauh sebelum ucapan tersebut dituliskan, intinya sudah disampaikan secara lisan oleh orang-orang tua, tetapi makna kehidupan yang paling tua.

d. Kaum penyair

²⁴*Ibid.* hal. 193

²⁵Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato sampai Ig.Loyola*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1957)Hal. 10

Disamping kaum Imam, Nabi, dan kaum bijaksana, kaum penyair juga termasuk dalam pengajar-pengajar dalam perjanjian lama. Wismoady berpendapat bahwa kelompok keempat ini merupakan kelompok yang turun temurun, dan berhubungan sangat erat dengan para imam dan nabi, mereka mengajar melalui nyanyian dan puji-pujian dan doa-doa.^{26 27} Mereka banyak mengajar melalui jalan mendobrak hati umat melalui irama dan perkataan simbolis, karya-karya kaum penyair banyak terdapat dalam kitab Mazmur.

Keempat golongan inilah yang dianggap sebagai guru PAK atau pengajar - pengajar dalam Perjanjian Lama. Disamping mereka tugas mengajar telah diamanatkan oleh Allah sendiri kepada orangtua sebagai guru yang pertama kepada anak-anak mereka. Yakni supaya pengajaran itu harus diberikan setiap saat tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat (U1.6:6-9). Dalam Perjanjian Lama, nenek moyang kaum Israel yakni Abraham, menjadi guru bagi seluruh keluarganya. Hombrighausen dan Enklaar mengatakan bahwa :

Sebagai bapak dari bangsanya, mereka bukan saja menjadi imam yang merupakan pengantara antara Tuhan dengan umat-Nya, tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia itu dan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun temurun/⁷

²⁶Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan*, hal 10

²⁷Hombrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal. 12

Selain Abraham, Musa juga dipilih oleh Tuhan untuk membebaskan umat-Nya dari penindasan. Musa-lah yang diangkat menjadi panglima dan pemimpin bangsanya (Kel. 6:1-12). Tetapi juga menjadi guru dan pemberi hukum-hukum bagi mereka (Kel. 20:1-17). Menurut Hombrighausen dan Enklaar, bahwa justru fungsi terakhir itu yang merupakan tugasnya yang paling penting mengingat pertumbuhan suku-suku Israel zaman itu menjadi satu bangsa yang utuh dan istimewa sifatnya.²⁸

I. Snoek mengatakan, sebelum orang Israel berseru kepada Allah, Tuhan sudah menyiapkan bagi mereka seorang pelepas. Musa mendidik mereka dipadang belantara dan mengatur pendidikan itu dengan tepat. (Kel. 14:9-14) supaya pengajaran agama memberi dasar seluruh kehidupan umat Tuhan Itu, akan dilanjutkan pula oleh pengganti-penggantinya kemudian. (Ul. 6:1-4). Dalam zaman para hakim ketika bangsa Israel sudah mendiami tanah perjanjian, muncullah seorang pemimpin dan guru besar yakni Samuel dan tokoh-tokoh para nabi. Mereka mengajarkan Firman Tuhan dengan rajin dan setia, supaya orang Israel kembali kepada sumber keselamatan (1 Sam 7:3)

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, Yesus Kristus dan Rasul Paulus menjadi 2 Tokoh pengajar yang sangat terkenal pada zamannya. Yesus seorang Yahudi yang dibesarkan dalam keluarga

²⁸*ibid*, 14

yang saleh dan ortodoks, yang mentaati aturan-aturan agama.^{29 30} Disamping sebagai penebus dan juruselamat, Tuhan Yesus juga menjadi seorang Guru Agung. Keahliannya sebagai guru umumnya diperhatikan dan dipuji oleh rakyat Yahudi, mereka sendiri menyebut Yesus sebagai *Rabbi* (Yoh.1:38). Sebuah gelar kehormatan yang menyatakan betapa Yesus sangat disegani dan dikagumi oleh orang-orang sebangsa-Nya, Sebagai seorang yang mahir dalam segala soal ilmu Ketuhanan, sebab Yesus mengajarmereka sebagai orang-orang yang berkuasa tidak seperti ahli-ahli taurat yang biasa mengajar mereka (Mat. 7:29). Yesus sebagai seorang guru mempunyai sifat memperhatikan keperluan orang dan hasrat untuk menolong orang lain. Menurut J. M. Price, Yesus tidak hanya mengasihi orang dan memperhatikan soal-soal yang dihadapi mereka tetapi melakukan dan berbuat sesuatu untuk menolong mereka.

Selain Yesus Kristus, Rasul Paulus menjadi orang kedua yang sangat terkenal dalam pemberitaan injil dalam dunia Perjanjian Baru. Orang tuanya termasuk kelompok Yahudi ortodoks yang mendidik anaknya menurut ajaran Farisi yang keras (Kis. 23:6; 26:5, Flp. 3:5). Paulus adalah seorang guru yang sangat mahir dalam pengajaran kitab suci dan cara-cara penafsirannya. Karena Paulus mempunyai perlengkapan dan pengetahuan keagamaan yang baik, baik mengenai

²⁹Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan*, hal 388

³⁰ J.M.Price, *Yesus sang Guru* (Bandung:Gereja 2 Baptis, 1986), hal. 11

agama rakyat, filsafat STOA, maupun agama Yahudi sendiri. Perlengkapan itulah yang kemudian dipakainya untuk mengabarkan injil Kristus kepada masyarakat Yunani-Romawi.^{31 32}

2.1.2 Pengertian Integritas guru PAK

Kata integritas berasal dari bahasa Yunani yaitu “integer” yang bermakna “lengkap atau penuh”. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan integritas sebagai mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran.³³ Menurut Henry Cloud, integritas adalah sebuah upaya untuk menjadi orang yang utuh dan terpadu di setiap bagian diri yang berlainan, yang bekerja dengan baik, dan menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya.³³ Jadi integritas menurut Henry Cloud adalah sebuah pendirian dan komitmen yang utuh yang tidak dipengaruhi oleh situasi dan keadaan. Hal yang sama pula disampaikan oleh Ippho Santoso, yang mendefinisikan integritas dengan menyatunya pikiran, perkataan, dan perbuatan yang dapat melahirkan reputasi yang baik dan kepercayaan dari orang

³¹ Wismoody, *Wahono. Disini Kutemukan*, hal 414

³² Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 437

³³ Henry Cloud, *Integritas-Keberanian Memenuhi Tuntutan Kenyataan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 156

lain.³⁴Sejalan dengan beberapa pendapat diatas, Yonathan Sumarto, memahami integritas sebagai “*wholeness, completeness, entirety, unified*”.Keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan dalam seluruh aspek hidup, khususnya antara perkataan dan perbuatan.³⁵Lebih lanjut Yonatan Sumarto menjelaskan bahwa integritas berbeda dengan image. Image adalah apa yang orang pikir tentang siapa kita. Sedangkan integritas adalah siapa kita sesungguhnya.

Dari beberapa defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa,

integritas guru PAK adalah yang didalam dirinya memiliki konsistensi antara yang diajarkannya dengan apa yang dilakukannya dalam tindakan-tindakan, prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dihasilkan. Dari konsistensi itu akan terlihat jelas mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan wujud dari integritas dirinya. Menurut Setiawani, seorang guru PAK yang baik, memiliki keyakinan iman bahwa dirinya diberi mandat oleh Tuhan untuk mendidik orang lain.³⁶Integritas seorang guru sangat berpengaruh dalam suksesnya suatu pembelajaran.Hal ini dikemukakan oleh Parmer dalam bukunya *the Courage to Teach*. Dalam tulisannya:

“Harefa Andreas, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: PT.Elex Media Kaputindo,2010),hal. 100

³⁵Yonatan Sumarto, *Integritas seorang Pemimpin*, (Marampa’Jurnal theologi,Pendidikan Dan Kemasyarakatan,Vol.5.1 Juni 2012).Hal 40

³⁶Setiawani M, *Seni Membentuk Karakter Kristen*, (S urabaya: Momentum, 1995),hal. 5 8

“good teaching can not be reduced to technigue, goog teaching come from the identity and integrity of the teacher”.³¹ Dalam bukunya ini Pahner percaya bahwa pengajaran yang baik tidak dihasilkan dari suatu teknik yang bagus, tetapi dari seorang guru yang berintegritas. Guru PAK adalah Tokoh yang paling utama dalam mengajar anak di sekolah mengenal Yesu Kristus sebagai Juruselamat, serta membimbing mereka menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter Kristiani. Karena itu hal pertama yang harus diperhatikan seorang guru PAK adalah integritasnya, guru PAK harus mampu menjadi Tokoh yang berkesan dan berwibawa. Kepercayaan Siswa yang sangat tinggi kepada seorang guru PAK akan mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan kepribadian secara keseluruhan dari seorang siswa.

Menurut Lois E. Lebar, untuk menjadi seorang guru yang

memiliki integritas seorang guru Kristen, harus memiliki kualifikasi rohani untuk menunjang kehidupannya sebagai panutan bagi siswanya

“Kualifikasi rohani guru sebagai pendidik Kristen, (1) terutama adalah memahami dirinya sebagai seorang Kristen. Ketika guru menyadari dirinya sebagai seorang Kristen, bahwa seorang Kristen mampu memberi dirinya secara penuh kepada Kristus. Di dalam Kis. 11:26 dalam ayat tersebut menceritakan bagaimana para pengikut Yesus siap sedia tinggal bersama para murid dan mengajar mereka. Oleh karena demikian para pendidik Kristen, rela berkorban, **

³⁷Parker J Parmer, *The Caurage to Teach, Exploring the Inner Landscape Of Teacher's Life*, 2007, hal 10

³⁸ Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 111

daii mampu menjadi pengajar sesuai teladan yang diberikan oleh Tuhan Yesus. Bagaimana sikap seorang Kristen? Orang Kristen ialah orang yang percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan Yesus sebagai Tuhan, juruselamat dan raja atas kehidupannya. Maka kualifikasi guru PAK mampu merespon dan meneladani kehidupan Yesus dengan sungguh-sungguh dan membuka diri untuk didiami oleh Roh Kudus, sebagai penuntun dan penolong dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. (2) Mampu memahami tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru dalam melaksanakan tugas keguruan. Sebagai orang Kristen guru terpanggil untuk bertumbuh kearah pengenalan yang semakin mendalam dan lengkap tentang pribadi Yessu Kristus. Pengenalan tentang pribadi Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup, membawa orang akan pengenalan yang sejati akan karya Allah. Dalam Yohanes 1:18 Jelas bahwa Allah menyatakan dengan tegas bahwa diluar Dia orang tidak dapat melakukan hal yang benar bagi kemuliaan Allah. Melalui persekutuan dengan Kristus, seorang guru Kristen semakin menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Dan kebenaran yang dinyatakan Allah kepada setiap orang percaya menyangkut segi kognitif, segi moral, etis, serta spiritual. Selain itu kebenaran yang harus dikejar oleh guru Kristen adalah kebenaran realistik, yaitu nyata dalam kehidupan. Guru Kristen mampu mengajar sesuai dengan kebenaran Alkitab dan apa yang hendak diajarkan bukan hanya sekedar pengetahuan seorang guru tetapi perlu tindakan dan memberi keteladanan.^{39 40}

Dari pendapat Lois E. Lebar ini, tidak berarti bahwa seorang guru PAK yang berintegritas bukan berarti sudah sempurna, dan tidak membutuhkan orang lain. Amsal 27:7 “Besi menajamkan besi, orang

³⁹Searah dengan pendapat Yonathan Sumarto, bahwa integritas adalah keterikatan yang kuat kepada moral. Seringkali kata integritas diartikan sama dengan “etika” dan “moralitas” namun sebenarnya berbeda. Etika adalah standar tentang mana yang benar mana yang salah, baik dan jahat. Sedangkan moralitas adalah tindakan actual tentang hal yang benar dan salah, baik dan jahat. Jadi kalau etika dilevel teoritika, maka moralitas dilevel praktika. Sehingga integritas adalah integrasi antara etika dan moralitas. Semakin keduanya terintegrasi semakin tinggi level integritas yang ada. Yonathan Sumarto, *Jurnal Teologi, Pendidikan dan kemasyarakatan*, 2012 Hal 40

⁴⁰ Lois E. Lebar. *Education That Is Christian. Proses Belajar Mengajar Kristiani Dan Kurikulum yang Alkitabiah*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006) hal.105

menajamkan sesamanya”.berarti bahwa dalam setiap waktu seorang guru PAK selalu membutuhkan sesama dalam mengembangkan integritas dirinya. Balikan Integritas guru PAK justru akan terlihat dalam relasinya bukan hanya dengan siswa tetapi juga dengan orang lain, termasuk teman sejawat.

2.1.3 Landasan Teologis Integritas

Alkitab menganjurkan supaya setiap orang percaya hidup memiliki integritas supaya dapat mewujudkan hidup seperti yang dikehendaki oleh Yesus Kristus. Dalam 1 Timotius 4:12 Rasul Paulus mengharapkan agar Timotius dalam kemudaannya dapat mencerminkan pola hidup yang dapat diteladani oleh orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Didalam Alkitab, integritas tidak hanya berhubungan dengan satunya kata dan perbuatan, tetapi integritas juga menunjuk pada persoalan kepribadian seseorang seperti kejujuran dan kesalehan seperti yang ditunjukkan Ayub.

Dalam Ayub 2 : 3. Ketika Tuhan memberi kesaksian tentang integritas Ayub kepada iblis, ketika iblis berusaha membujuk Tuhan untuk melawan dan mencelakakan Ayub, namun Ayub tetap memperlihatkan integritasnya untuk tetap taat dan takut akan Allah, dan ternyata bahwa integritas yang dimiliki oleh Ayub memberi pengaruh yang sangat luar biasa kepada perilakunya, yakni dalam berbagai tekanan yang dialami, tidak membuat perilakunya menyimpang untuk melawan Allah. Sejalan dengan Ayub Kitab Habakuk 1-3, Habakuk dikenal sebagai seorang nabi

menggembalakan domba-domba-Nya, supaya domba-domba itu terpelihara dan terawat hidupnya. Dalam Markus 1:21b-28, diceritakan bahwa orang-orang yang mendengar pengajaran Yesus menjadi takjub akan pengajaran-Nya, karena kuasa Yesus dalam mengajar lahir dalam kesatuan antara kata dan perkataan-Nya. Integritas yang sempurna ditunjukkan oleh Yesus Kristus dalam karya dan pelayanannya. Yesus adalah pribadi berintegritas yang tercermin baik dalam keteladanan yang tercermin dari sikap, kata dan perbuatannya. Kedisiplinan dan tanggung jawabnya sebagai seorang Guru. Dalam Kitab Habakuk 1-3 Habakuk dikenal sebagai seorang nabi yang dalam kepemimpinannya mencerminkan kepribadian sebagai seorang nabi yang memiliki integritas yang tinggi. Sama seperti Ayub dalam berbagai situasi sulit yang dihadapi seperti kekerasan, ketidakadilan dan penindasan tidak membuat ia memberontak kepada Allah.

Integritas dari Habakuk nyata dalam keinauan menerima tanggung jawab, dengan bersedia mengambil resiko dalam melaksanakan kewajiban sebaik mungkin sekalipun dalam keadaan sulit.

2.1.4 Unsur-Unsur integritas guru PAK

Menurut B.S.Sidjabat, integritas atau kepribadian seorang guru PAK, atau guru non PAK sejauh menyatakan diri sebagai sebagai pengikut Kristus dalam mengembang tugas keguruanm maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, untuk membentuk integritas dan kepribadian yang baik yaitu sebagai berikut:

a. Bertumbuh didalam Kristus

Guru adalah pribadi yang memiliki keterbatasan karena dosa, karena itu guru membutuhkan pertolongan Allah melalui pribadi Yesus Kristus dan Roh Kudus dan melalui Firman-Nya. Untuk menjadi guru yang matang harus bertumbuh dalam pengenalan yang semakin mendalam dan lengkap tentang pribadi Yesus. Rasul Paulus menyebut panggilan itu dengan ungkapan “berakar, bertumbuh dalam Kristus dan dibangun diatas Dia” (Kol. 2:6-7). Dengan pengenalan tentang pribadi Yesus akan memungkinkan guru untuk makin berubah dalam aspek kepribadian yang ukurannya ialah menyerupai Kristus yang lemah lembut, rendah hati, serta penuh belas kasihan. (1 Yoh.2:6)

b. Hidup dalam bimbingan Roh Tuhan

Alkitab mengajarkan bahwa kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, serta berakhlak mulia juga merupakan pekerjaan Roh Kudus dalam hidup seseorang. Oleh karena itu guru perlu menyadari bahwa peran Roh Kudus bukan hanya dalam rangka pendewasaan iman dan peningkatan kualitas atau kesadaran kesucian hidup, melainkan juga dalam rangka mengembangkan profesi sehari-hari. Roh kudus memberikan karunia (RM. 12:6-8) balikan buah kehidupan, yaitu akhlak mulia-kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23) yang menjadi salah satu nilai dan cita-cita dalam tujuan pendidikan nasional.

c. Memiliki konsep diri positif

Modal dasar kesuksesan guru dalam mengajar ialah konsep diri yang positif. Guru dengan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, serta dengan senang hati menjadikan dirinya teladan, dapat disebut memiliki konsep diri yang sehat. Sebaliknya guru dengan konsep diri yang negatif atau buruk akan tenggelam dalam perasaan minder dan terus menerus membandingkan dirinya dengan orang lain.⁴¹

Selain hal-hal yang disebutkan oleh B. S. Sidjabat diatas, untuk membentuk integritas yang baik, seorang guru PAK harus memiliki keteladanan rohani.⁴² Tidak cukup bagi seorang guru untuk hanya

⁴¹B.S.Sidjabat/ <fengq/ar *Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2006), hal 72

⁴²Lois E. Lebar, *Education That Is Christian. Proses Belajar Mengajar Kristiani Dan Kurikulum yang Alkitabiah*, hal 11L

memiliki pengetahuan tentang Firman Allah yang akan diajarkan kepada anak-anak, tetapi guru harus menghidupi apa yang diajarkannya. Menurut Zohar dan Marshal dalam buku landasan psikologi proses pendidikan menjelaskan bahwa kecerdasan rohaniah (SQ) sangat penting dalam membentuk integritas seseorang^{43 44} Tidak hanya kecerdasan spiritual, tetapi kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) akan mempengaruhi kepribadian seseorang menjadi pribadi yang utuh.

Seorang pemimpin yang berintegritas dalam hal ini guru sebagai

pemimpin bagi anak didiknya, menurut Yonatan Sumarto, seorang pemimpin akan berintegritas jika pemimpin tersebut terlebih dahulu memiliki motivasi untuk berintegritas.⁴⁵ Berarti bahwa terbentuknya integritas pertama sekali dimulai dari dalam diri orang itu sendiri, dimulai dengan adanya sebuah komitmen untuk memiliki kepribadian yang berintegritas. Disamping unsur-unsur yang membentuk integritas seperti yang telah dikemukakan oleh para ahli, Yonatan Sumarto menambahkan bahwa karakter Rohani, pengetahuan dan keterampilan/pengalaman akan mempengaruhi sifat kepemimpinan, gaya kepemimpinan, model kepemimpinan dan perilaku atau kebiasaan.⁴⁵ Dengan karakter rohani yang baik akan membuat seorang guru PAK serupa dengan Yesus dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga tercerminlah rendah hati, kepedulian, dan kekuatan

⁴³Sukmadinata, /a//rf<75<7>? *psikologi proses pendidikan*, (Bandung. remaja Rosdakarya, 2003) hal. 98

⁴⁴ Yonatan Sumarto, *Integritas Seorang Pemimpin*, hal. 40

⁴⁵ZW, hal. 41

menghadapi tantangan. Dengan pengetahuan yang memadai akan membuat seorang guru PAK dapat mengembangkan kualitas dalam pekerjaannya menjadi seorang yang professional dan terampil. Sedangkan pengalaman akan membuat seorang guru mengenal siapa dirinya, dan terus menerus memperbaiki dengan bercermin dari pengalaman.

2.1.5 Dimensi integritas guru PAK

2.1.5.1 Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.

Guru sebagai pendidik harus dapat diteladani.⁴⁶ Keteladanan adalah faktor utama dalam mendidik remaja. Jarot Wijanarko sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno mengatakan bahwa tanpa keteladanan, ajaran atau didikan ajaran atau didikan dari seorang guru akan dicemooh dan dianggap munafik oleh anak. Sedangkan menurut Prayitno dalam buku yang sama mengatakan bahwa keteladanan merupakan puncak dari penampilan guru dan hal itu membutuhkan konsistensi.⁴⁷ Keteladanan yang diperlihatkan oleh guru disekolah akan berdampak dalam pembentukan karakter siswa. Dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban antara lain memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang

⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

⁴⁷ Paul Suparno, *Guruku Panutanku*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013) Hal.88

diberikan kepadanya. Dalam dunia pendidikan keteladanan sangat

melekat pada diri guru sebagai seorang pendidik yang dapat mengembangkan nilai-nilai kehidupan melalui perilaku dan teladan yang baik kepada siswa. Demikian juga yang disampaikan oleh Mulyasa bahwa guru adalah cermin bagi siswa, dengan melihat keteladanan guru mereka dapat memantulkannya dalam hidup sehari-hari.⁴⁸

Menurut Suparlan keteladanan dari seorang guru PAK terlihat dari Perilaku, Sikap, budi pekerti luhur, akhlak mulia seperti jujur, tekun, mau belajar, sosial, dan sopan santun terhadap sesama.^{49 50} Nainggolan berpendapat bahwa, keteladanan seorang guru harus nampak dalam kebenaran-kebenaran yang harus dikejar oleh guru Kristen adalah kebenaran realistik yaitu yang nyata dalam kehidupan. Berarti bahwa kebenaran dari seorang guru PAK adalah diri guru itu sendiri.³⁰ Dalam hal perkataan, keteladanan dari seorang guru akan terlihat dari cara bertutur yang tidak menyinggung perasaan orang lain, menyejukkan, serta memotivasi orang lain untuk maju.⁵¹

⁴⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 173

⁴⁹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta, Hikayat, 2005), hal. 28

⁵⁰ M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung : Generasi Info Media, 2008), hal. 40

⁵¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), Hal 17

Menurut Supriyadi, guru adalah pendidik profesional,

sehingga profesionalitas dari seorang guru harus nampak dalam sikapnya yang dapat diguguh dan ditiru. Sikap dari seorang guru dapat terlihat dalam kewibawaannya penampilannya, tidak diskriminatif, memandang siswa sebagai pribadi yang memiliki bakat dan kemampuan, kesabaran, serta memiliki jiwa sosial dan relasi yang baik dengan orang lain?² Demikian juga yang disampaikan oleh Paul Supamo bahwa nilai-nilai yang perlu untuk ditekankan dalam keteladanan guru adalah nilai-nilai kejujuran, nilai demokratis, penghargaan terhadap Hak Asasi seseorang, kemampuan dalam bekejasama, dan moralitas yang baik.^{52 53} Demikian juga dalam hal mengasihi, sehingga keteladanan tidak hanya nampak dalam sikap dan perkataan. Mengasihi adalah salah satu faktor yang dapat menjadi ukuran mengevaluasi wujud dari integritas seorang guru. Seperti dalam hal perlakuan terhadap siswa, dan kerendahatian, sehingga menimbulkan rasa percaya dari murid.⁵⁴

⁵²Mulyasa//e77/a<// *Guni Profesional*, hal. 178

⁵³ Paul Supamo, *Pendidikan Budi pekerti Disekolah*, hal. 67

^MSudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta ; Kencana, 2011),

2.1.5.2 Kedisiplinan

Kata disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ada tiga makna yaitu: 1. Tata tertib (di sekolah, kemiliteran dsb); 2. Ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib); 3. Bidang studi yang memiliki objek, system dan metode tertentu.⁵⁵ Dari ketiga makna kata disiplin dapat diartikan sebagai disiplin merupakan tata tertib yang seyogyanya dipatuhi.^{55 56} Disiplin adalah sebuah proses mengajarkan yang berlangsung sepanjang waktu.^{57 58} Menurut Ali Imron berpendapat bahwa disiplin guru adalah suatu keadaan tertib yang dimiliki guru dalam melaksanakan pekerjaannya di sekolah, tanpa ada pelanggaran- pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap diri sendiri, teman sejawat dan terhadap sekolah.[^] Dengan kedisiplinan dari guru dapat meminimalkan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah bahkan dapat dicontoh oleh siswa dalam hal kepatuhan kepada tata tertib.

Menurut Sardiman, disiplin seorang guru akan terlihat dalam mengoptimalkan waktu kerjanya dengan datang dan pulang

⁵⁵ Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 248

⁵⁶ Ahmad Jauhari, *Disiplin Pegawai Negeri Sipil*, (Jakarta: departemen Agama Republik Indonesia, 2004) Hal 5

⁵⁷ Fitzhugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) Hal 2

⁵⁸ Ali Imron, *Management Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Malang: Prodi Management Pendidikan FIP-UM, 2004), hal 47

tepat waktu, tidak meninggalkan sekolah atau ruang kelas pada jam kerja. Disiplin dalam proses pembelajaran seperti dalam hal kehadiran dan proses pelaksanaan pembelajaran serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah,⁵⁹ Disamping itu juga, dengan disiplin kerja seorang guru dalam pola-pola yang konsisten. Ia akan melakukan tugasnya secara baik sesuai dengan tuntutan tugas dan kesanggupannya. Disiplin di tempat bekerja juga di tunjukkan melalui kedisiplinan dalam berpakaian. Hal ini kadang menjadi hal yang disepelihkan oleh Guru, tanpa disadari bahwa siswa sangat memberi perhatian kepada penampilan sang guru.^{60 61} seperti penggunaan seragam kerja, penggunaan Atribut/ tanda pengenal, sopan santun dalam berpakaian dan lain sebagainya.

2.1.5.3 Tanggung Jawab

Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah sebagai pengajar dan pendidik. Dalam menjalankan tanggung jawab ini maka perlu bagi seorang guru untuk memahami dan mengenal karakteristik peserta didik yang diajar.⁶⁰ Sesuai dengan peran guru sebagai pengajar guru seyogianya dapat menumbuhkan, meningkatkan, dan memelihara motivasi murid dalam

⁵⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014), hal 25

⁶⁰ Ahmad Jauhari, *Disiplin Pegawai Negeri Sipil*, hal. 142

⁶¹ Sudarman Danim, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 166

belajar. Karena itu guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, mampu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar, mengevaluasi hasil belajar siswa sehingga dapat diketahui apakah mengalami kemajuan belajar atau tidak.⁶² Dalam menjalankan tugas sebagai seorang pengajar guru harus dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan yang dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar dengan baik. Mengajar adalah proses penstrafiran ilmu dari seorang guru kepada peserta didik. Peters yang dikutip oleh Sudjana berpendapat bahwa guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.⁶³

Selain sebagai pengajar tanggung jawab guru berikutnya

adalah sebagai pendidik. Sebagai seorang pendidik dibutuhkan kepribadian dan konsep diri positif dari seorang guru. Dalam KBBI pendidik berarti orang yang mendidik. Guru sebagai pendidik harus menyadari bahwa peserta didik adalah manusia yang perlu diajar dan dididik untuk menjadi manusia seutuhnya. Disinilah guru harus menjadi teladan yang baik dan teman yang baik bagi peserta didik.⁶⁴ Lanjut menurut Hamalik, tanggung jawab sebagai seorang

⁶² Ibid, hal 170

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 12

⁶⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), Hal

pendidik terlihat dalam cara seorang guru dalam membangun karakter siswa dengan kemampuan dalam melaksanakan pembinaan kepada siswa (Kepribadian, watak, jasmani), memberikan bimbingan kepada murid agar dapat mengenali diri sendiri, memecahkan masalahnya sendiri dan dapat menghadapi kenyataan dengan baik.

Dengan demikian integritas seorang guru tidak bisa dipisahkan dengan kepribadiannya. Dengan kepribadian yang baik, yang memberikan keteladanan, kedisiplinan dan tanggung jawab menjadi aspek karakter dan integritas guru. Menurut Dewi Safitri kemampuan kepribadian guru mencakup (1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru. (2) pemahaman penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dianut oleh seorang guru.⁶⁵ Kepribadian seorang guru akan tercermin dalam perilakunya dan cara hidupnya setiap hari, sehingga wujud dari integritas seorang guru diukur dari cara dan perbuatannya setiap hari.⁶⁶ Yonatan Sumarto berpendapat bahwa wujud dari integritas seorang pemimpin akan terlihat dari: kejujuran dan ketulusan, kebenaran; keutuhan; kelengkapan;

⁶⁵ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019) Hal. 48

⁶⁶ M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung : Generasi Info Media, 2008), hal. 40

kondisi tidak bercacat atau tidak rusak, kondisi asli yang sempurna.⁶⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa integritas seseorang Nampak dan terwujud dalam sifat dan perbuatannya, seperti: bertanggungjawab, jujur, setia, menepati kata-katanya dalam hal ini konsisiten dengan apa yang ia katakan, tidak selalu berubah-ubah. Dengan adanya sifat-sifat yang demikian maka akan melahirkan sifat yang dapat dipercaya, komitmen, tanggung jawab, kejujuran, kebenaran dan kesetiaan. Menurut Lois E. Lebar, guru yang telah memiliki karakter kristiani akan mampu menjadi teladan rohani terhadap murid, rekan guru, bahkan masyarakat pada umumnya.

Sehingga dari aspek kepribadian guru, peserta didik akan selalu mengingat apa yang diperbuat dan diucapkan guninya, artinya segala tindak tanduk dalam interaksi guru disekolah akan selalu direkam dan dicontoh peserta didik baik perilaku baik maupun perilaku buruk yang diteladankan oleh seorang guru. Sehingga betapa pentingnya dan besarnya pengaruh keteladanan guru bagi siswanya.

⁶⁷Yonatan Sumarto, O/?..c/7.,hal 45

2.1.6 Urgensi integritas guru PAK

Dalam proses pembelajaran, integritas seorang guru PAK adalah hal yang sangat penting dan dibutuhkan. Guru PAK dapat mengajarkan dengan pengetahuan, tetapi bagaimana mengajar untuk menanamkan hidup yang berkarakter kristiani? inilah, sebuah tantangan yang luar biasa yang harus dihadapi oleh seorang guru PAK. Tidak cukup untuk seorang guru PAK hanya bertanggung jawab terhadap kognitif dan psikomotorik seorang anak, tetapi jauh dari itu, bagaimana kognitif dan psikomotoriknya tercermin dari sikap dan perilaku anak. Urgensi integritas guru PAK sangat penting dan dibutuhkan dalam hal ini. Dalam Lukas 6:39-40, memperlihatkan tujuan Yesus melatih murid-murid-Nya, supaya murid-murid-Nya dapat melihat secara langsung ajaran Tuhan Yesus terwujud dalam hidup orang-orang yang diajar-Nya, dalam berbagai situasi dan keadaan. Yesus Kristus sebagai seorang Guru Agung, adalah sosok Tokoh yang memperlihatkan betapa pentingnya urgensi integritas dari seorang guru. Setiap hari murid-murid-Nya memperhatikan bagaimana sikap, nilai, emosi, kelakuan, tanggapan, perkataan Tuhan Yesus dalam menghadapi dunia, orang sakit, musuh, persoalan, pencobaan, Allah Bapa, roh jahat, dan maut. Dalam Ulangan 6:4-7, orangtua sebagai guru PAK didalam keluarga diharuskan untuk memiliki integritas dalam wujud keteladanan. Prinsip yang menganut bahwa orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, harus hidup dalam diri orangtua. Dengan demikian pengajaran dan perkataan mereka berwibawa kepada anak-anaknya.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, salah satu kompetensi pendidik yang harus dimiliki sebagai agen pembelajaran yakni kompetensi kepribadian.⁶⁸ Menurut Lidya Yulianti, kompetensi kepribadian adalah hal yang sangat penting, karena dalam kompetensi kepribadian guru PAK akan tercermin integritas seorang guru PAK.⁶⁹ Sejalan dengan Yonatan Sumarto, berpendapat bahwa integritas adalah modal utama seorang pemimpin.⁷⁰ Itu berarti bahwa urgensi dari integritas guru PAK dalam pembelajaran, adalah sesuatu yang teramat penting dan menjadi modal utama. Integritas guru lebih utama dari teknik dan metode yang digunakan. Nainggolan berpendapat bahwa integritas, adalah merupakan pendidikan iman yang paling efektif sepanjang masa.⁷¹ Pengajaran PAK di gereja dan sekolah menjadi gagal jika hanya terfokus pada pentransferan ilmu karena tidak dilandasi dengan keteladanan dan integritas pengajar,

⁶⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidik Pasal 28 (3) bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik;
- b. Kompetensi kepribadian;
- c. Kompetensi professional;
- d. Kompetensi sosial.

⁶⁹Lidya Yulianti, *Op.Cit,A*

⁷⁰Yonatan Sumarto, (9/>.cz7,.hal 40

⁷¹M.Nainggolan,5/ra/eg/ *Pendidikan Agama Kristen*,(Bandung: Generasi Info Media,2008),hal.40

baik orangtua sebagai guru didalam keluarga maupun guru PAK sebagai pengajar Iman di sekolah. Yesus berhasil dalam pengajaran-Nya, karena Ia sangat menekankan keteladanan bagi murid-murid-Nya. Jika urgensi integritas telah dijadikan hal utama dari seorang guru diharapkan bahwa PAK disekolah secara khususnya dapat menghasilkan buah yang baik.

2.1.7 Dampak integritas guru PAK

Seorang guru yang PAK yang berintegritas, semestinya menjadi guru pembelajar sejati sehingga sehingga siswapun akan lebih mudah didorong untuk menjadi pembelajar. Guru yang demikian tentunya akan memberi dampak yang dapat dilihat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dampak integritas guru tercermin misalnya melalui:

a. Tepat waktu

Orang bijak mengatakan “waktu adalah uang”, waktu yang telah berlalu tidak akan mungkin untuk diputar kembali. Menghargai dan memanfaatkan waktu dengan efektif adalah salah satu dampak dari sebuah integritas. Contoh datang tepat waktu kesekolah, masuk dan keluar kelas sesuai dengan jam yang telah ditentukan, tidak mengulur-ulur waktu dalam hal memberikan dan memeriksa tugas. Dan yang terpenting dari semua itu adalah memanfaatkan waktu seefektif mungkin dalam kelas saat mengajar, sehingga rancangan pembelajaran yang dibuat selesai sesuai waktunya.

b. Konsisten

Konsisten menurut KBBI adalah tetap (tidak berubah-ubah); taat asas; selaras; sesuai antara perbuatan dengan ucapannya.⁷² Itu berarti bahwa konsisten dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang tidak berubah-ubah. Jadi konsistensi dari seorang guru merupakan realisasi dari setiap rencana, usaha dan perbuatan baik yang terus dilakukan guru yang dilaksanakan secara terus menerus tanpa mengenal lelah. Menurut Cialdini, keinginan seseorang untuk konsisten merupakan motivator tingkah laku manusia.⁷³

Adapun ciri-ciri orang yang konsisten adalah; tidak mudah menubah keputusan, bekerja dengan hati-hati, pantang menyerah, memiliki pendirian yang teguh, tidak mengingkari ucapan karena bagi mereka yang integritas adalah sesuatu yang sangat berharga sehingga apa yang mereka ucapkan akan sesuai dengan yang mereka lakukan. Dan yang terakhir bahwa orang yang berintegritas akan dapat diandalkan dalam berbagai situasi. Guru PAK yang konsisten akan terlihat dalam keputusan dan ucapannya.

c. Selalu mengevaluasi diri

Menurut Sudarwan Danim, fokus dari evaluasi diri seorang guru dilakukan baik melalui perenungan, simulasi, uji kemampuan diri, mengoreksi diri sendiri, merespon umpan balik dari siswa atau

⁷²Poerwardarminta, *A⁵ Besar Bahasa Indonesia*, hal.317

⁷³Robert Cialdini, *Merekayasa fe?/a/M!/o/7*, (Jakarta:kencana,2005),hal.63

teman sejawat terhadap dirinya⁷⁴ Evaluasi diri dimaksudkan untuk melihat kembali proses, kemajuan dan hasil dari sebuah kegiatan yang dilakukan, sehingga hasil dari evaluasi tersebut dapat dipakai untuk memperbaiki hal-hal yang masih perlu untuk diperbaiki dan mempertahankan apa yang perlu untuk dipertahankan. Dengan adanya hasil evaluasi, dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, pengelolaan dan pengembangan professional guru itu sendiri.

d. Tidak melanggar kode etik

Menurut Ondi Saondi, kode etik guru adalah suatu norma atau aturan tata susila yang mengatur tingkah laku guru.⁷⁵ Asep Herry Hermawan berpendapat bahwa, Kode etik guru adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga Negara.⁷⁶ Kode etik guru bertujuan untuk menempatkan profesi keguruan pada posisi yang terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi oleh Undang-Undang⁷⁷ Sesuai dengan tujuan dari kode etik guru untuk menjadikan profesi keguruan sebagai posisi yang terhormat dan mulia maka setiap

⁷⁴Sudarwan Danim,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 162

⁷⁵Ondi Saondi,*Etika Profesi Keguruan*,(Bandung:Refika Aditama,2012),hal.13

⁷⁶http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDrDIK/AN/ Diakses tanggal 26 September 2020

⁷⁷Kode Etik guru,Mukadimah,Pasal 2 ayat 1

pelanggaran terhadap kode etik guru akan dikenai sanksi sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku. Adanya pelanggaran terhadap kode etik guru merupakan dampak dari kurangnya integritas seorang guru PAK.

e. Memiliki keberanian

Keberanian seorang guru dalam menyatakan kebenaran dan hal yang seharusnya, baik dilingkungan sekolah atau dalam lingkungan masyarakat merupakan implikasi integritas guru. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa, konsisten dengan pendirian dan keputusannya akan membuat seorang guru memiliki keberanian untuk mempertahankan keputusan yang dianggapnya baik, tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun. Keberanian ini misalnya tercermin misalnya dalam keberanian saling menegur baik siswa maupun rekan sejawat jika melihat adanya kesalahan, keberanian untuk berani berbeda dengan orang lain meskipun hanya dia seorang diri, karena apa yang dilihatnya itu salah dan memberikan arahan kearah yang lebih baik. Dalam Ulangan 31:6 Tuhan menguatkan hati Musa supaya Musa jangan takut dan gentar, karena Tuhan Senantiasa menyertainya dalam menyatakan kehendak-Nya. Yesus pun dalam Matius 10:28 mengingatkan supaya murid-murid tidak takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, melainkan kepada Dia yang dapat membinasakan baik jiwa maupun tubuh didalam neraka. Dalam

IKorintus 16:13 Paulus menasehati Jemaat Korintus supaya mereka memiliki sikap dan keberanian seperti seorang laki-laki.

2.2 Perubahan Perilaku Siswa

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, sangatlah penting bagi seorang guru untuk meningkatkan pemahaman komprehensif tentang peserta didiknya. Menurut B. S. Sidjabat, konsep guru tentang manusia yang belajar harus tepat dan benar, jangan sampai hanya memandangi dan memperlakukan mereka sebagai pribadi yang memiliki pikiran tubuh dan pikiran belaka. Dengan mengenal peserta didik yang diajar dan dilayani seorang guru akan lebih tertolong dalam merumuskan tujuan belajar dan dalam merencanakan bahan yang relevan atau sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru dapat pula memikirkan pendekatan yang lebih tepat untuk mendorong terjadinya proses belajar karena sudah memiliki gambaran tentang karakteristik anak didik.

Guru yang baik sadar bahwa dalam menunaikan tugasnya, ia menghadapi orang-orang dengan tempramen yang berbeda-beda. Guru harus memandangi keragaman tempramen peserta didiknya sebagai kekayaan kepribadian dalam kehidupan bersama. Karena itu menjadi seorang guru bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, seperti yang diungkapkan oleh Yakobus 3:1. Berikut ini akan diuraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan perilaku siswa.

2.2.1 Pengertian Perilaku

⁷⁸B.S.Sidjabat.A/ertga/ar *Secara Profesional*, hal 133

Menurut KBBI, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.^{79 80} Selain itu perilaku dapat dipahami sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan akan tetapi mencakup tenaga, pikiran, dan perbuatan. Menurut Monika Randan, perilaku atau *attitude* adalah sikap atau kelakuan seseorang dalam berinteraksi/berelasi/berjejaring/berkomunikasi dengan sesama manusia.⁸¹ Dengan demikian perilaku sangat berkaitan erat dengan sikap seseorang. Mcgire yang dikutip oleh Nainggolan berpendapat bahwa definisi perilaku adalah:

- a. Perilaku adalah mental dan dilakukan secara natural
- b. Perilaku berkaitan dengan tanggapan atau kesiapsiagaan dalam menjawab berbagai hal dalam hidup
- c. Perilaku terdiri dari sejumlah kemauan atau komponen untuk menanggapi persoalan dalam kehidupan
- d. Perilaku dipelajari melalui pengalaman
- e. Perilaku menciptakan suatu sikap terhadap target tertentu.⁸²

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

⁷⁹<https://kbbi.web.id/perilaku>, Diakses tanggal 27 September 2020

⁸⁰Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Perum Balai Pustaka, 1998), hal. 671

⁸¹Monika Randan, *Wh/erz MGMP SMA/SMK Kab.Toraja Utara*, Jumat 25 September 2020

⁸²M.Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, hal. 120

Jadi secara sederhana pembahasan perilaku siswa dapat dipahami sebagai suatu paradigm bahwa manusia akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari baik dari keluarga, sekolah, teman, sahabat, ataupun yang mereka pelajari dari diri mereka sendiri.⁸³ Proses pembelajaran inilah yang nantinya akan membentuk orang tersebut, sedangkan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariaannya ataupun dalam keadaan tertentu.

2.2.2 Jenis-jenis perilaku

Menurut Nainggolan, jenis-jenis perilaku amat sulit dikategorikan, karena sangat erat kaitannya dengan perasaan yang terdapat dalam diri seseorang.

- a. Sangat pribadi dan individu
- b. Sangat dipengaruhi keluarga
- c. Berbeda pada setiap orang
- d. Dibangun berdasarkan relasi sosial
- e. Merupakan bagian dari kultur masyarakat
- f. Dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan.⁸⁴

Menurut Sidjabat, tempramen terefleksi secara otomatis dalam perasaan, sikap, dan tingkah laku individu.⁸³ Dalam hal ini seseorang ,memberi respon terhadap rangsangan yang datang kepadanya dari lingkungan berdasarkan tempramennya sendiri. Karena itu Hallsby yang dikutip oleh B. S. Sidjabat berpendapat bahwa tempramen

⁸³<https://www.scribd.com/doc/174736911/>, Diakses 20 September 2020

⁸⁴ Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, hal. 121

⁸⁵B.S.Sidjabat/*Yenga/4rr Secara Profesional*, hal. 158

adalah “respon khas jiwa terhadap lingkungan”. Sehingga Hallesby membagi 4 jenis tempramen sebagai berikut;

- a. Sanguine; yaitu tempramen yang aktif, spontan, ceria, atau emosional, sensitif, tetapi mudah berubah. Individu dengan tempramen sanguine mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. memiliki rasa simpatik, dan potensi untuk hidup senantiasa bergembira.
- b. Melankolik; yaitu tempramen hidup introvert (orientasi kedalam diri). Sangat tertutup, pemurung, cenderung merasa mudah tersinggung dan tertekan. sukar bergaul, pesimis dan terkesan angkuh. Meskipun demikian tempramen melankolik sensitive, mendalam dan saksama (berpikir kedetail-detail)
- c. Kolerik ; yaitu tempramen individu yang penuh semangat, berkehendak (memiliki prinsip), kuat, energik, memiliki akal budi yang tajam dan praktis dalam tindakan, berani menghadapi resiko tinggi atas perbuatannya, serta memiliki keputusan yang cenderung tepat dan relevan. Individu dengan tempramen ini dikenal keras, tidak mudah diubah, cepat bertindak, pemaarah dan sangat percaya diri, sehingga terkesan sombong, tidak suka dengan kelembutan dan keindahan serta cenderung membalas (tidak ingin memiliki saingan)
- d. Plegmatik; tempramen yang membuat individu lamban, seperti tampak pemalas, sehingga harus selalu dipaksa. Individu dengan tempramen ini juga bersifat oportunistik seolah tidak peduli dengan orang lain dan lingkungannya, menikmati kesenangan dan kenyamanan dirinya sehingga terkesan egois.⁸⁶

Dari setiap peserta didik yang ada di sekolah, tidak menutup kemungkinan memiliki setiap tempramen ini. Karena itu sangat perlu bagi setiap guru untuk mengetahui jenis tempramen yang dimiliki oleh anak didiknya sehingga mengetahui cara pendekatan yang sesuai dalam hal belajar. Menurut Purwanto yang dikutip oleh Anjar Richardo Manufandu, jenis-jenis perilaku antara lain;

- a. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan susunan saraf

⁸⁶IW<7,hal.161

- b. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif
- c. Perilaku tampak dan tidak tampak; perilaku yang tampak artinya perilaku yang ditangkap melalui indra, namun harus melalui pengukuran tertentu misalnya psikotes. Sedangkan perilaku tidak tampak adalah perilaku yang dipengaruhi oleh faktor intern misalnya berjalan, berbicara, tidur dan lain sebagainya.
- d. Perilaku sederhana dan kompleks; perilaku yang hanya melibatkan satu aktivitas kehidupan seperti social manusia.
- e. Perilaku kognitif (perilaku yang mencakup kegiatan mental atau otak), afektif (yang berkaitan dengan sikap dan nilai), konatif (dorongan dari dalam individu seperti kemauan, motif dan kehendak), psikomotor (perilaku yang berkaitan dengan keterampilan atau skill).⁸⁷

Dengan adanya usaha dari guru untuk mengenal jenis-jenis perilaku dan karakter dari setiap siswanya, guru terbantu dalam mengenal anak secara mendalam dimana guru dapat mengerti secara lebih mendalam latar belakang tingkah laku anak, latar belakang permasalahan mereka, dan mencari cara untuk menyelesaikan masalahnya.⁸⁸

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi perilaku

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor intern

Yaitu faktor yang berasal dari dalam, adapun faktor tersebut seperti pengaruh emosi (perasaan), emosi memiliki peranan yang

⁸⁷[http://anjarrichardomanufandu.blogspot.com/2016/10/diakses tanggal 27 September 2020](http://anjarrichardomanufandu.blogspot.com/2016/10/diakses%20tanggal%2027%20September%202020)

⁸⁸Singgih D.Gunarsa &Ny.Y.singgih *D.Gunarsa,Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta,BPK Gunung Mulia,2009),hal.54

sangat kuat dalam pembentukan perilaku. Disamping emosi (perasaan) faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang ikut mempengaruhi seseorang adalah faktor keturunan (suku), dimana setiap suku memiliki karakter dan kebiasaan yang berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan utama dan pertama bagi anggota keluarganya. Sikap seorang anak dalam keluarga akan terlihat jelas dalam pergaulannya dengan orang lain. Suasana keluarga yang terbiasa melakukan perbuatan terpuji akan menyebabkan anggotanya tumbuh dengan baik dan tercipta keserasian dalam keluarga. Sehingga pengaruh keluarga akan memberi pribadi yang baik. Begitupun sebaliknya suasana keluarga yang kurang harmonis, *brokenhome*, tidak ada cinta kasih, akan menyebabkan anggota keluarganya tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang berperilaku kurang baik dan menyimpang.

Selain itu jenis kelamin bisa mempengaruhi perilaku seorang individu, secara khusus dari perbedaan pola pikir. Dalam bertindak laki-laki cenderung bertindak berdasarkan logika, sedangkan perempuan cenderung menggunakan perasaan. Faktor kemampuan atau bakat juga ikut mempengaruhi tingkah laku seseorang.⁸⁹ Seorang anak yang berbakat dibidang seni tentu akan berperilaku tidak sama dengan anak yang berbakat dibidang sains

⁸⁹Singgih D.Gunarsa & Ny. Y.Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*,

atau sebaliknya dengan anak yang berbakat dibidang ilmu sosial.

Perbedaan itu dapat terlihat baik dari cara bertutur kata,

berpenampilan, dan hidup bergaul dengan orang lain.

Selain itu menurut Muhibbin Syah, faktor intern termasuk aspek psikologis, tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa dan motivasi siswa.⁹⁰

b. Faktor ekstern

Yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya, yang turut mempengaruhi dalam pembentukan perilaku, contoh faktor yang berasal dari luar misalnya, lingkungan masyarakat, Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari kemajemukan ini sangat jelas lingkungan masyarakat berperan penting dalam menentukan kepribadian diri, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi, baik lembaga sosial, ekonomi, budaya dan juga agama yang menentukan sikap dan tingkah laku manusia.⁹¹

Lingkungan tempat tinggal juga akan mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Orang yang dilingkungan tempat tinggalnya bersih, akan selalu menjaga kebersihan di sekolah.

Begitu juga sebaliknya, orang yang di tempat tinggalnya kurang

⁹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* hal. 132

⁹¹M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, hal .43

bersih, maka kesadarannya akan kebersihan di sekolah rendah. Faktor ekstern yang lain seperti tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pendidikan karakter (sikap dan moral) di sekolah, maka karakter atau perilaku siswa akan semakin mudah dibentuk. Selain itu seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, banyak budaya-budaya luar atau asing yang masuk ke Indonesia. Jika siswa tidak mampu untuk menyaring setiap budaya luar yang masuk ke Indonesia tentunya akan berpengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya.

2.2.4 Unsur yang mempengaruhi perilaku

Komponen dari perilaku terdiri dari tiga aspek, yaitu:

Affect : Pemahaman

Cognition : Pengetahuan

Behavior : Sikap

Tiga aspek tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi.⁹²

Menurut Ngalim Purwanto, pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan responden mampu memahami konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.⁹³ Sedangkan menurut W. S. Winkel, menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang

⁹² *Ibid*, hal. 121

⁹³ Ngalim Puvwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 44

dipelajari.⁹⁴ Dengan demikian tingkat pemahaman menjadi unsur atau komponen yang ikut membentuk perilaku manusia. Pemahaman tentang konsep, situasi, serta makna dari apa yang dipelajarinya, menjadi pembentuk pemahaman tersebut. Menurut Muclisin Riady, hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya perilaku antarlain: sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, dan konsepsi diri.⁹⁵

2.2.5 Dimensi Perubahan Perilaku

Orangtua berperan besar dalam tahap perkembangan anak untuk memberikan corak dasar kepribadian, yang terlihat pada tahap perkembangannya. Namun dari kenyataannya tidak semua anak mengalami dan menikmati asuhan dari orangtuanya. Ada yang harus dibesarkan oleh keluarga terdekat seperti nenek, bibi, pengasuh, bahkan adakalanya harus diasuh di panti asuhan. Hal seperti ini biasanya membawa sebuah pembahan dalam diri seorang anak, sehingga kadang menimbulkan berbagai masalah pada kepribadian dan tingkah lakunya.⁹⁶

Masalah pembahan perilaku pada seorang anak adalah sesuatu yang sulit dihindari, namun sedikitnya bisa diusahakan agar tidak terlalu besar. Adanya pembahan perilaku pada anak bisa karena;

⁹⁴W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1999), Hal.150

⁹⁵<https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html>, Diakses tanggal 28 September 2020

⁹⁶Singgih Gunarsa & Ny.Y.Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, hal.43

- a. Keadaan anak sendiri baik dari segi organis-fisiologis, maupun dari segi konstitusional pada aspek kepribadiannya. Hal ini meliputi aspek kognitif dan karakterologis, karena keadaan yang ada berlainan dalam perkembangan selanjutnya. Sehingga perlu diarahkan baik secara sengaja, langsung. Melalui proses pendidikan formal dan non formal, melalui perbaikan kualitas lingkungan hidup khususnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.
- b. Masalah perubahan tingkah laku jika bisa timbul karena proses perkembangan psikis dan kepribadian anak tidak berlangsung dengan baik. Interaksi antara dirinya-yang ada-dengan lingkungan tidak terpadu dengan baik dan harmonis, sehingga rangsangan memberikan dan menentukan dengan keliru.^{97 98}

Dalam menghadapi perubahan perilaku siswa, baik dari

yang baik menjadi jahat atau sebaliknya dari yang jahat menjadi baik, guru PAK harus bisa menumiskan sasaran atau target perubahan perilaku dan moral yang akan dicapai oleh peserta didik menjadi lebih baik. Menurut Wiwit Wahyuning, moral berkenaan dengan norma-norma umum, mengenai apa yang baik atau benar dalam hidup seseorang. Menurut Wiwit, Karakteristik manusia yang baik adalah:

- ❖ Setia, jujur, dan dapat dipercaya
- ❖ Baik hati, penyanyang, empatis, peka, dan toleran
- ❖ Pekeja keras, bertanggung jawab, dan memiliki disiplin diri
- ❖ Mandiri, mampu menghadapi tekanan kelompok
- ❖ Murali hati, memberi, dan tidak mementingkan diri sendiri
- ❖ Memperhatikan dan memiliki penghargaan tentang otoritas yang sah, peraturan dan hukum
- ❖ Menghargai diri sendiri dan hak orang lain
- ❖ Menghargai kehidupan, kepemilikan, alam, orang yang lebih tua, dan orangtua
- ❖ Santun dan memiliki adab kesopanan
- ❖ Adil dalam pekerjaan dan permainan

⁹¹*Ibid*, hal.46

⁹⁸Wiwit Wahyuning- Jash - Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta, Elex Media Kaputindo, 2004), hal.4

- ❖ Murah hati dan pemaaf, mampu memahami bahwa balas dendam tidak ada gunanya
- ❖ Selalu ingin melayani, memberikan sumbangan kepada keluarga, masyarakat, Negara, agama, dan sekolah
- ❖ Pemberani
- ❖ Tenang, damai, dan tentram⁹⁹

Jadi jika terjadi pergeseran dari karakteristik tersebut, misalnya dari setia, jujur, dapat dipercaya, menjadi pembohong, pembangkang dan tidak bisa dipercaya, itu berarti telah terjadi perubahan tingkah laku dari yang baik menjadi buruk. Melihat banyaknya perilaku yang tidak baik dari siswa, seperti tidak menghargai guru ketika sedang mengajar, sikap acuh tak acuh terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, munculnya perilaku tidak sopan baik kepada guru maupun teman. Menjadi sebuah tantangan besar bagi seorang guru PAK untuk bersama dengan orangtua mencari tahu faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku, baik pembaharuan perilaku dari hal yang baik menjadi buruk, atau sebaliknya dari yang buruk menjadi baik. Dan yang tidak kalah pentingnya ada tantangan untuk menjadikan dirinya sebagai teladan kepada peserta didik melalui integritasnya yang kuat.

Secara garis besar perubahan perilaku dapat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut:

⁹⁹*ibid*, hal.5

2.2.5.1 Aspek Takut akan Tuhan

Dalam Amsal 1:7 menyatakan, “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan tetapi orang bodoh menghinakan hikmat dan didikan”. Berarti dapat dikatakan bahwa kunci dari semuanya adalah hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan, yaitu aspek spiritual. Takut akan Tuhan adalah sikap taat, segan, gentar, dan hormat terhadap Tuhan disertai perilaku taat pada perintah-Nya.¹⁰⁰ Indikasi seseorang yang mengalami kedewasaan rohani tidak hanya ditunjukkan dengan rajin mengikuti persekutuan, perkumpulan remaja gereja, membaca Alkitab menyanyi lagu rohani, memakai kalung salib dan hal-hal lain yang tampak rohani lainnya. Namun kedewasaan rohani ditunjukkan dengan sikap yang paling mendasar yaitu “Takut akan Tuhan”.

Menurut Andar Ismail pertumbuhan spiritual tidak identik dengan kesalehan atau berimannya seseorang kepada Tuhan. Sebab orang yang mengalami kedewasaan secara spiritual pun akan tetap mengalami kebingungan, kegelisahan dan pertanyaan-pertanyaan tentang imannya yang memerlukan jawaban pasti.¹⁰¹ Takut akan Tuhan adalah

¹⁰⁰ Yethie Bessie & Nofedin Waruwu, *Pendidikan agama Kristen dan Budi pekerti Hidup yang dibarui*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), Hal.30

¹⁰¹ Andar ismail, *Ajarlah mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) hal.44

sikap hormat, taat, tunduk dan takluk pada Tuhan karena mempercayai-Nya. Sikap ini membawa seseorang pada ketaatan dan melakukan kehendak Tuhan. Tindakan melakukan Firman Tuhan adalah buah dari iman kepada Tuhan. Jadi takut kepada Tuhan menumbuhkan spiritual seseorang. Kata “takut” dalam Ensiklopedi Alkitab masa Kini Jilid II, memiliki empat makna, yaitu (1) ketakutan yang Kudus, (2) takut diperbudak, (3) takut kepada Manusia, (4) takut disegani. Takut akan Tuhan termasuk pada makna pertama dan keempat.¹⁰² Takut akan Tuhan ditunjukkan dengan rasa hormat yang melebihi rasa hormat kepada manusia. Seseorang yang mengasihi Tuhan harus menghormati sesamanya (Matius 22:37-40)

Adapun wujud sikap takut akan Tuhan menurut Dien Sumiyatiningsih, ditunjukkan dengan sikap disiplin rohani seperti membaca Alkitab atau Firman Tuhan, yang dapat diperlihatkan oleh siswa melalui ketaatannya membawa dan membaca Alkitab pada pelajaran PAK, serta adanya waktu pribadi bagi siswa untuk membaca Alkitab. Selain itu indikator takut akan Tuhan akan nampak pula dalam hal berdoa. Misalnya siswa memulai dan mengakhiri pelajaran

¹⁰²Ensiklopedi Alkitab Masa kini Jilid 7/M-Z, (Jakarta: Yayasan komunikasi Bina kasih) hal.2008

dengan doa, siswa yakin akan kuasa doa sehingga menjadikan doa sebagai nafas hidup orang beriman, dan dapat menunjukkan sikap yang sopan dalam berdoa. Seseorang yang berhasil hidup dalam disiplin rohani yang baik akan hidup teratur dan tampak nyata dalam kehidupannya.¹⁰³ Lanjut Dien Sumiyatiningsih berpendapat bahwa sikap takut akan Tuhan juga akan terwujud melalui sikap kepada sesama seperti menghormati orangtua. Dalam Keluaran 20:12 diperintahkan untuk hidup hormat kepada orangtua sebagai wakil Allah di bumi ini untuk membawa kepada jalan yang dikehendakinya. Wujud seorang anak menghormati orangtua bahwa bersyukur atas keberadaan orangtua, serta mengikuti dan melaksanakan segala perintahnya,

Rasul Paulus dalam Roma 12:2, menunjukkan kebenaran tentang kehidupan manusia rohani yang dewasa, *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”* Kedewasaan Rohani akan memungkinkan seseorang untuk membedakan

¹⁰³ Dien Sumiyatiningsih, *Pedoman Kehidupan*, (Yogyakarta: ANDI, 2014)

mana yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, serta kehendak Allah dan kehendak pribadi. Dengan demikian ia akan menjadi teladan yang baik dengan orang-orang disekitarnya dan Allah akan berkenan atas hidupnya.

2.2.5.2 Aspek kejujuran

Menurut KBBI jujur adalah, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur adalah lurus hati atau tidak berbohong. Misalnya berkata apa adanya. Tidak curang. Misalnya dalam permainan dengan mengikuti aturan yang berlaku. Orang jujur inilah yang disegani, tulus dan ikhlas. berarti kejujuran adalah sifat keadaan jujur ketulusan hati dan kelurusan hati yang dimiliki seseorang.^{104 105} Terciptanya hubungan atau interaksi yang baik dalam hidup dengan orang lain tidak dapat dipisahkan salah satunya dari aspek kejujuran. Rasa saling percaya dapat tercipta salah satunya melalui kejujuran.¹⁰⁵ Kejujuran seseorang akan terlihat dalam perkataan dan perbuatannya. Menurut Direktorat Pendidikan Anak usia dini nonformal dan informal indicator karakter kejujuran dapat terlihat melalui pembiasaan berkata jujur, memahami mana milik pribadi dan milik bersama, mengembalikan benda yang bukan miliknya,

¹⁰⁴Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* hal. 387

¹⁰⁵ Aeni dkk, *Pendidikan Karakter antara teori dan Aplikasi*, (bandung: Riziq Press, 2017), Hal 41

menyadari kesalahan dan meminta maaf atas kesalahan yang diperbuatannya, berterus terang atas apa yang terjadi, dan menghargai kelebihan orang lain.^{106 107}

Nilai kejujuran sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dari usia dini melalui proses pembiasaan. Guru dan orangtua adalah orang pertama yang harus menanamkan nilai tersebut karena mereka adalah orang yang paling terdekat dengan anak. Cara praktis yang dapat digunakan oleh orangtua dan guru dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak misalnya melalui pemberian pujian kepada anak tersebut melakukan sebuah perbuatan terpuji, menyikapi kesalahan anak dengan baik, memberikan pemahaman dengan lembut, perhatian, kasih sayang, dan keteladanan.

107

Peran sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak adalah sesuatu hal yang penting, dengan selalu memberi contoh atau perilaku yang jujur secara langsung akan menumbuhkan nilai kejujuran yang tinggi dan rasa tanggungjawab yang akan berguna bagi dirinya baik di masa sekarang maupun yang akan datang.¹⁰⁸ Dalam rangka penanaman nilai-nilai kejujuran di sekolah, hal-hal yang

¹⁰⁶Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal

¹⁰⁷ Aeni dkk, *Pendidikan Karakter antara teori dan Aplikasi*, hal 50

¹⁰⁸ Messi dan Edi, *Menanamkan Nilai Kejujuran dalam sekolah Madrasah*, Jurnal Management, Kepemimpinan dan Supervisi Kepemimpinan, Hal.278

perlu dilakukan oleh guru yaitu: (1) Memberikan pengajaran secara terintegrasi yang terintegrasi melalui peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik dengan cara memberikan pengetahuan melalui pengajaran secara terus menerus tentang kejujuran. Misal, pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan jujur, alasan seseorang harus berbuat jujur, dan apa konsekuensi jika seseorang tidak jujur. Hal ini dilakukan secara terintegrasi. Artinya bukan hanya dilakukan satu orang guru atau guru agama saja, tetapi harus seluruh guru yang ada di sekolah tersebut, dan dilakukan pada setiap pembelajaran.¹⁰⁹ Dalam beberapa bagian Alkitab, seperti dalam kitab Amsal 11:11, 23 : 16, Ayub 8 :6, Mazmur 25:21, Kolose 4:1, Roma 2:2, Lukas 16:11. Dari beberapa bagian Alkitab ini, jelas bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Allah menginginkan umat-Nya bersifat Jujur. Karena itu sebaiknya hindari sifat kebohongan karena hal tersebut termasuk dalam perbuatan dosa. Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan Tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat. (Matius 5:37) Kejujuran bukanlah sesuatu yang berasal dari luar, namun sesuatu yang

¹⁰⁹ Amin Muhammad, *Peran Guru dalam menanamkan nilai Kejujuran*, Jurnal Studi Management Pendidikan, Hal 105

berasal dari dalam diri seseorang. Kejujuran terlihat dari apa yang didengar, dilihat dan dialami dengan apa yang guru itu katakan dan lakukan.

2.2.5.3 Aspek tingkah laku

Tingkah laku adalah segala sesuatu yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang berupa tindakan yang bisa diukur, diperhatikan dan dinilai, yang dilakukan secara sadar ataupun tidak. Seseorang menunjukkan tingkah laku sesuai dengan nilai - nilai yang dianutnya dan juga berjalan dengan nilai moral yang telah diajarkan kepadanya. Tingkah laku dapat menjadi alat ukur bagi orang lain untuk menilai seberapa baik atau buruknya sifat seseorang lainnya. Apabila tingkah laku tersebut baik tentunya kesan yang ditinggalkan mengenai orang tersebut juga adalah kesan yang baik, namun apabila tingkah laku buruk maka orang tersebut tentunya akan mempunyai kepribadian diri yang buruk pula di depan orang - orang lain.¹¹⁰

Menurut Gerungan dalam buku Psikologi sosial mengatakan *attitude* adalah sikap terhadap objek tertentu bisa berupa pandangan dan perasaan yang disertai dengan sikap

¹¹⁰Singgih Gunarsa & Ny.D.Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*,

untuk bertindak sesuai dengan objek tadi.¹¹¹ Sedangkan kelakuan menurut Ahmad Amin adalah tiap-tiap perbuatan yang didasarkan atas kehendak itulah yang dimaksud dengan kelakuan.¹¹² Dapat disimpulkan bahwa tingkah laku adalah perbuatan seseorang yang dilakukan atas kehendak sendiri yang dipengaruhi oleh situasi yang ada.

Bentuk-bentuk tingkah laku akan terwujud melalui: (1) Menghormati orang lain, yang terlihat melalui sikap dan caranya dalam hidup dengan orang lain, dapat menempatkan emosi dalam perasaan orang lain, mempunyai relasi yang baik dengan orang lain serta mampu hidup beradaptasi dengan mereka yang berbeda dengannya.¹¹³ (2) lanjut Ahmad Amin berpendapat bahwa tingkah laku dalam ketaatan kepada aturan sekolah, yang terwujud melalui kedisiplinan terhadap norma-norma yang ada di lingkungan sekolah seperti patuh dan taat kepada guru, menjaga nama baik sekolah, dan ketaatan kepada aturan-aturan dalam proses belajar mengajar.

Kebanyakan tingkah laku seseorang bersifat normatif, yaitu sesuai dengan norma-norma yang diharapkan

¹¹¹ WA.Gerungan, *Psikologi Sosial*. (Bandung:Eresco,1991).Hal 149

¹¹² Ahmad Amin, *Etika*, Alih bahasa K. H. Ahmad Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 12.

¹¹³ Ibid, 152

*

masyarakat tentang apa yang pantas atau tidak pantas, sesuatu yang biasa atau tidak biasa dilakukan. Standar moral yang tinggi diperlihatkan oleh orang yang peduli terhadap orang lain. Saat melakukan sesuatu ia memperhatikan dampaknya bagi orang lain.¹¹⁴

Dalam Keluaran 20:1-17, Allah memberikan 10 hukum kepada bangsa Israel agar menjadi standar hidup umatNya. Hukum Allah tersebut menanamkan kekudusan hidup yang mencerminkan kualitas moral umat Allah. Kualitas moral itu akan membedakan hidup bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain. Dengan kualitas moral demikian Allah akan berkenan atas hidup umatNya. Dalam Yohanes 8:11 Tuhan Yesus menelendankan kualitas moral dengan tidak menghukum perempuan yang kedapatan berzinah. Moral yang ditunjukkan oleh Yesus mengajarkan kita untuk tidak menghakimi orang lain, tidak merasa diri sendiri yang paling benar, melainkan menjaga kekudusan dan menghormati Tuhan.

2.2.6 Dampak ketika terjadi perubahan perilaku

Perubahan perilaku siswa baik dari perilaku yang bersifat baik menjadi buruk, atau sebaliknya dari buruk menjadi baik, membawa

¹¹⁴ Kelompok Kerja pendidikan Agama Kristen (PAK) Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Suluh Siswa 1 Bertumbuh dalam Kristus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) Hal.6

pengaruh dalam perkembangan anak. Berikut ini ciri-ciri perubahan perilaku positif dan perubahan perilaku negatif

a. Ciri-ciri perubahan positif

- Sopan santun dan ketaatan: sopan santun atau tata krama menurut Taryati adalah "suatu tata cara atau aturan yang turun temurun atau berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab. Selain pengertian, saling menghormati menurut adat yang telah ditentukan"¹¹⁵
- Kedisiplinan, kejujuran: kedisiplinan adalah "keadaan atau kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban."^{116 117 118} Sedangkan kedisiplinan menurut Djamarah merupakan "suatu tata tertib yang dapat mengatur suatu tatanan kehidupan baik pribadi maupun kelompok".¹⁷
- Menghargai dan menghormati. Menurut Paul Suparno mengatakan bahwa "banyak guru dan orang tua yang mengatakan bahwa mereka sangat senang dan bangga ketika anak mereka memiliki sikap menghargai dan menghormati semua orang serta memiliki budi pekerti yang luhur".¹¹

b. Ciri-ciri perubahan negatif:

- Sikap bermusuhan: sikap seseorang menentukan cara hidupnya. Perilaku bermusuhan merupakan perilaku berbahaya. Perilaku ini akan memandang orang disekitarnya adalah musuh. Sehingga yang terjadi orang tersebut akan menutup diri dengan orang lain dan tidak mau berteman dengan siapapun.
- Menghukum diri sendiri: menghukum diri sendiri adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh seorang murid. Murid merasa tidak akan bebas dengan kehidupannya dan murid

¹¹⁵Taryati, dkk. Pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

¹¹⁶ Srijiyanto Djarot, Wasposito Eding dan Muliyadi, *Tata Negara Sekolah Menengah Umum* (Surakarta: Pabean, 1994), Hal. 20

¹¹⁷ Djamarah, *Perilaku Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2020), hal. 12

¹¹⁸ Paul Suparno, *Pendidikan Budi pekerti di Sekolah suatu Tujuan umum*, hd. 12

tersebut tidak dapat melakukan sesuatu tanpa ada yang mendorong.

■ Sains: perilaku sains adalah perilaku tidak berdaya untuk berbuat atau berbicara dalam kelompok, sedangkan sifat bermusuhan adalah sifat musuh memusuhi, berlawanan bertentangan dengan orang lain. Sedangkan perilaku menghukum diri sendiri terjadi karena individu merasa cemas bahwa orang lain tidak menyukai dirinya.¹¹⁹

Kerangka Berpikir

¹¹⁹<http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal>, Diakses tanggal 28 September

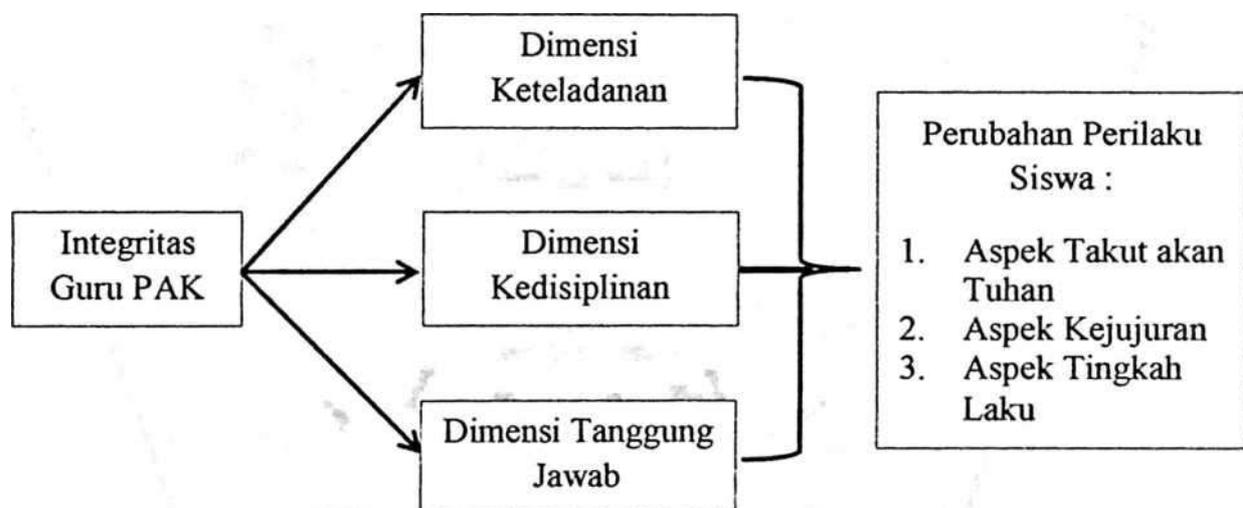
Menurut Sasmoko, kerangka berpikir adalah penilaian ‘apriori’ pada saat data belum dikumpulkan mengenai apa yang diduga akan terjadi dan alasannya. Kerangka berpikir sifatnya argumentatif.¹²⁰ Dari uraian teori diatas dapat tergambarkan bahwa integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Protestan sangat memegang peranan penting dalam perubahan perilaku siswa sehingga tujuan Pendidikan Agama Kristen, yakni membentuk karakter Kristiani seorang siswa yang berteladankan pada teladan Yesus Kristus. Dengan semakin berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan berbagai pengaruh-pengaruh lingkungan yang dapat membawa hal positif sekaligus hal negatif dalam diri seorang siswa, sehingga diperlukan pendampingan dari lingkungan sekolah dalam hal ini integritas seorang guru PAK. Guru PAK yang berintegritas tentunya akan membawa pengaruh yang positif dalam pembahan perilaku siswa, selain menjadi teladan juga menjadi ukuran bagi siswa dalam berperilaku, karena apa yang dikatakan oleh sang guru dilihat oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Karena itu dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAK, integritas guru sangat penting untuk diperhatikan oleh guru itu sendiri. Sehingga siswa sungguh-sungguh dapat melihat pembelajaran yang diajarkan oleh guru PAK dalam kehidupan guru itu sendiri dan membuahkan karakter kristiani sesuai dengan yang diharapkan melalui pembahan perilaku dari hal-hal yang sifatnya negative kepada perilaku yang bersifat positif. Indikator integritas guru seperti keteladanan,

¹²⁰ Eliezer Sasmoko, Metode Penelitian Pengukuran dan Analisis Data, (Tangerang: Harvest Intyemational Theological Seminary, 2005), Hal.252

kedisiplinan dan tanggung jawab diperkirakan berpengaruh terhadap karakter siswa.

Konsep dasar teori yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam menyusun tesis ini adalah berkaitan dengan pengaruh integritas guru PAK terhadap perubahan perilaku siswa di SMA Negeri 1 Toraja Utara. Sehingga diasumsikan bahwa semakin meningkatnya integritas guru PAK, maka semakin baik pula perubahan perilaku siswa.

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas diatas, maka kerangka berpikir yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, yang sebenarnya perlu diuji secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari integritas guru PAK terhadap perubahan perilaku siswa di SMA Negeri 1 Toraja Utara
2. Diduga bahwa indikator Keteladanan dari integritas guru PAK yang dominan mempengaruhi perubahan perilaku siswa di SMA Negeri 1 Toraja Utara.